

# KEDUDUKAN DAN FUNGSI IBADAH

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 3 dengan  
Dosen Pengampu : M. Soffan Rizqi, Alh, S.Pd.I



Disusun oleh :

Kelompok I

1. Awaludin Sholeh
2. Azyan Liyana Fatin
3. Muhammad Ridho

**FAKULTAS TEKNIK DAN ILMU KOMPUTER**

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR**

**UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN JAWA TENGAH DI WONOSOBO**

2014

**BAB I****PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Di negara ini terdapat lebih dari 700 ribu masjid dan jutaan mushalla (tempat shalat/masjid kecil) yang bertebaran di desa-desa bahkan di tempat-tempat pendidikan dan pusat-pusat perbelanjaan. Pada setiap bulan Ramadan tempat-tempat ibadah tersebut ramai dihadiri kaum muslimin untuk mengikuti salat tarawih. Mereka juga menyambut bulan ramadhan ini dengan berpuasa sebulan penuh. Sebagian mereka pada malam hari sesudah tarawih, mengadakan “tadarrus” (membaca al Qur-an) bersama-sama dan berbagai macam shalat sunnah qiyam al lail. Dan pada akhir ramadhan mereka berbondong-bondong dan serentak membayar kewajiban zakatnya. Pada musim haji, setiap tahun jumlah kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji lebih dari dua ratus ribu orang dan selalu menempati posisi terbesar di dunia bahkan sampai melebihi quota yang diberikan.

Fenomena ritualistik di atas seringkali memberikan kesan umum bahwa masyarakat muslim di Indonesia adalah masyarakat yang taat beragama sekaligus masyarakat dengan individu-individu yang saleh. Dalam banyak tradisi, kesalehan individual ini menjadi ukuran tingkat kwalitaskеberagamaan seseorang. Dengan kata lain intensitas seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agama menunjukkan tingginya nilai kesalehan atau kebaikan pribadinya.

Ibadah merupakan suatu bentuk manifestasi dari totalitas ketundukan dan kepatuhan kepada sesuatu yang menguasai jiwa raga seseorang dengan suatu penguasaan yang hakikatnya tidak terjangkau. Sesuatu itu adalah Rabb pencipta dan pemelihara seluruh alam, yakni Allah swt. Ibadah hendaknya dilakukan sesuai dengan syara’ dan harus bersih dari sikap syirik dan riya’. Ibadah yang dilakukan seorang hamba seyogianya dapat menghindarkannya dari perbuatan keji dan mungkar dan pada puncaknya dapat menjadikannya sebagai manusia yang bertakwa.

**B. Rumusan Masalah**

Agar lebih memperjelas tentang kedudukan dan fungsi ibadah, maka kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian dari Ibadah?
2. Apakah macam-macam ibadah itu?
3. Apakah fungsi dan tujuan ibadah?
4. Apa sajakah prinsip-prinsip ibadah itu sendiri?

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Ibadah

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رَسُولُ اللَّهِ، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu `anhuma berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Islam dibangun di atas lima hal: Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah, dan puasa Ramadhan”.( Muttafaq `alaih).

Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari madhi: abada, ya’budu, ibadatan, yang artinya: mengesakan, melayani dan patuh. Adapun secara terminologis, ibadah berarti: suatu perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran Nya dan menundukkan kepercayaan kepada Nya dalam perundang-undangan Nya yang suci.

Pendapat lain mengenai pengertian ibadah secara terminologi ialah, penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah.

Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat mengenai pengertian ibadah secara terminologi, antara lain; Mengesakan Allah, menta’zimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta’zim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya. Sedangkan ulama akhlak mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggaran segala syariat

(hukum). Ulama fikih mengartikan ibadah dengan segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat.

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

Sedangkan Abd. Muin Salim menyatakan bahwa:

Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt., dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.

## **B. Macam-macam Ibadah**

Ibadah menurut Islam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Ibadah Mahdlah
2. Ibadah Ghairu Mahdlah
  - a. Ibadah Mahdlah

Disebut juga ibadah khusus, yaitu upacara yang cara dan tata caranya ditentukan oleh agama (ditentukan dalam al-Qur'an dan dirinci dalam sunnah Rasul). Ibadah dalam pengertian ini lebih condong kepada rukun Islam yang lima. Dalam ibadah ini menggambarkan tentang hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya.

Contoh dari ibadah ini antara lain : sholat, zakat, puasa, haji.

- b. Ibadah Ghairu Mahdlah

Disebut juga ibadah umum yaitu segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridha Allah dan garis amalnya adalah amal shaleh. Dalam ibadah ini, lebih condong kepada masalah-masalah mu'amalah.

Contoh dari ibadah ini antara lain: tolong menolong, dll.

### C. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Ibadah secara fungsional adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa, atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai 'abdullāh (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut; (a) hamba karena hukum, yakni budak-budak; (b) hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; (c) hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan (d) hamba karena memburu dunia dan kesenangannya.

Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata diketahui bahwa ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Perintah beribadah dalam al-Qur'an dikaitkan pula dengan sifat rubūbiyah (pemeliharaan) Allah sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2): 21 yang telah dikutip dalam bahasan terdahulu. Di samping itu, perintah beribadah dikaitkan juga dengan perintah berserah diri setelah upaya yang maksimal (tawakkal), sebagaimana dalam Q.S. Hūd (11): 123, yakni;

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Yang berarti: beribadahlah dan berserah dirilah kepada-Nya. Juga dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang menegaskan bahwa keagungan dan kekuatan hanya milik Allah.

Ayat-ayat tersebut antara lain Q.S. al-Baqarah (2): 165, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah manusia, dan diduga dapat membantu, tidak lain adalah hamba-hamba Allah swt. juga, sebagaimana halnya para penyembah mereka yang dijelaskan dalam Q.S. al-A'rāf (7): 194.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sekiranya fungsi ibadah yang telah dikemukakan tidak dapat dicapai oleh manusia, berarti nilai-nilai ibadahnya tidak membekas di jiwanya dan ibadah yang dilakukannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, al-Maragi memberikan contoh dalam melakukan shalat, Allah memerintahkan hamba-Nya agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna, sebagai bukti lengkap dan sempurnanya adalah tujuan akhir shalat yang berfungsi untuk mencegah kemungkaran dapat terwujud bagi seorang hamba.

Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Ankabut (29): 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَرْفَعِي عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika ternyata shalat tidak mampu mencegah kemungkaran, atau jika seorang hamba tidak dapat mewujudkan perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, bahkan akan menuai kecelakaan. Hal ini sesuai dengan firmanNya dalam Q.S. al-Mā‘ūn (107): 4-5 :

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Berkenaan dengan ayat tersebut, lebih lanjut al – Maragi berkomentar bahwa sekalipun seorang hamba dijuluki sebagai ahli ibadah atau ahli shalat lantaran mereka mengerjakan ibadah atau shalat tersebut, tetapi mereka telah kehilangan hakekat shalat sebenarnya. Mereka dinyatakan Allah sebagai orang yang lalai dan lupa terhadap hakekat ibadahnya itu.

Jadi secara jelas bahwa ibadah shalat yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang hamba mengarahkan dirinya pada perilaku yang ma'rūf (positif) dalam kehidupannya.

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan fungsi ibadah, maka pada gilirannya akan diketahui tujuan ibadah itu sendiri, yakni taqwa. Pada bagian akhir dalam Q.S. al-Baqarah/2: 21 yang telah dikutip, tampak jelas ada kata “taqwa”, yakni

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dengan demikian, tujuan akhir dari ibadah itu sendiri adalah agar manusia bertaqwa kepada-Nya.

Terma *tattaqūn* secara gramatikal berasal dari kata “وقى”. Afīf Abd. al-Fattah Tabbārah menjelaskan bahwa makna asal dari *taqwa* adalah “takut” dan “pemeliharaan diri”.

Dari sini, dipahami bahwa inti dari pada makna *taqwa* adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.

#### **D. Prinsip-Prinsip Ibadah**

Prinsip-prinsip dalam beribadah kepada Allah swt. antara lain:

1. Hanya menyembah kepada Allah semata
2. Ibadah tanpa perantara
3. Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas
4. Ibadah harus sesuai dengan perintah
5. Seimbang antara unsur jasmani dan rohani
6. Mudah dan meringankan

### BAB III

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengertian ibadah pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt., dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.
2. Ibadah yang dibebankan kepada setiap hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat signifikan. Dalam hal ini, fungsi ibadah adalah ubudiyah (mengabdikan diri) karena esensi ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai ‘abdullāh (hamba Allah) yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia (muslim) yang mengabdikan dirinya kepada Allah semata, maka pada gilirannya ia akan mencapai derajat taqwa, dan derajat taqwa ini merupakan tujuan akhir dari ibadah itu sendiri.
3. Ibadah dibedakan menjadi dua macam, yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah.
4. Tujuan akhir dari ibadah itu sesungguhnya adalah agar manusia bertaqwa kepada-Nya, dimana taqwa itu sendiri adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.
5. Prinsip-prinsip dalam beribadah kepada Allah swt. sesungguhnya tiada lain adalah tauhid.



### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

\_\_\_\_\_. *Ibadah Aspek Ritual Umat Islam*.

\_\_\_\_\_. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999, terjemahan dari *alNahj al-Qawin wa al-Sirat al-Mustaqim min tafsir al-Qur'ān al-Azhim*. Ujungpandang: Syariah Press, 1995.

\_\_\_\_\_. *Syari'ah dan Ibadah*.

al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, juz I. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh. 1973.

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang. 1991.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. 1992.

Fauzi, Imam Romzan. *Prinsip-prinsip Ibadah*. 2012

Muhammad, Husein. *Dari Ibadah Individual Menuju Ibadah Kemanusiaan*. Cirebon. 2008.

Muttafaq alaih, diriwayatkan oleh Bukhari no hadist : 8 dan Muslim no hadist : 16.

Salim, H. Abd. Muin. *Fiqh Siyasah. Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.

Shihab, H.M. Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.

Tabbārah, Afīf Abd. al-Fattāh. *Rūh al-Dīn al-Islāmiy*. Bairut: Dār alIlm al-Malāyīn, 1969.

Usaidah, Idah. *Ibadah dalam Al-Qur'an*. 2012.